

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang pada anak, yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan sehingga lebih rendah daripada anak seusianya. Menurut *World Health Organization* (WHO) stunting merupakan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan gizi buruk, terserang infeksi yang berulang, atau stimulasi psikososial yang tidak memadai.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 mengenai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasari pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Stunting dibagi menjadi dua kategori yaitu *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). *Stunted* yaitu anak balita dengan nilai z-score kurang dari -2.00 Standar Deviasi. Sedangkan *severely stunted* atau anak yang z-score-nya kurang dari -3.00 Standar Deviasi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2020, secara global prevalensi balita stunting di dunia sebesar 24,3% dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,7 juta dari seluruh penyebab kematian balita di dunia (Permatasari, 2021). Menurut United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF 2019) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika (Mulyaningsih, Suryani and Muti, 2021).

Di seluruh dunia saat ini diperkirakan telah terjadi pada lebih dari 160 juta anak usia balita terkena stunting dan diperkirakan pada tahun 2025 akan ada penambahan 127 juta anak stunting di dunia, jika tidak ditangani dengan baik maka akan menjadi masalah besar sehingga mengakibatkan ancaman terhadap kesejahteraan dan ketahanan nasional dalam jangka panjang. Dari

hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan besaran persentase kejadian stunting di Indonesia yaitu 30,8%. Diketahui dari persentase tersebut sebanyak 19,3% anak bertubuh pendek dan sebanyak 11,5% kategori sangat pendek. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 masih berada di angka 21,6%, walaupun berhasil turun sekitar 2,8 persen dibandingkan tahun 2021. Namun, angka ini masih dinilai tinggi dari angka stunting yang ditargetkan oleh World Health Organization (WHO) yaitu tidak boleh lebih dari 20% (Kementerian Keuangan RI, 2021).

Saat ini stunting bukan hanya masalah dilevel nasional, tapi juga merupakan masalah aktual di Propinsi Lampung. Ditandai dengan masih tingginya Angka kejadian stunting di propinsi Lampung pada tahun 2021, masih ada sekitar 18,5% anak di Lampung yang mengalami stunting berdasarkan hasil SSGI. Pada tahun 2019 sebesar 26,26% anak yang mengalami stunting di Propinsi Lampung (Kanafi, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2021 sebesar 19%. Sedangkan pada tahun 2022 angka kejadian stunting di Pringsewu sebesar 16,2%. Namun angka tersebut masih lebih tinggi dari angka stunting di Provinsi Lampung yakni sebesar 15,2%.

Prevalensi stunting UPTD Puskesmas Gadingrejo sendiri pada tahun 2022 sebesar 6,17% , balita dengan status “pendek” berjumlah 140 dan balita dengan status “sangat pendek” berjumlah 35 balita. Sedangkan pada tahun 2021 sebesar 5,98% dengan total 196 balita terkena stunting. Stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung berupa Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, konsumsi makanan berupa asupan energi dan protein yang rendah. Sedangkan faktor tidak langsung seperti pola asuh yang kurang baik, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, serta karakteristik keluarga berupa pendapatan orang tua rendah, pendidikan orang tua dan tingkat status ekonomi keluarga rendah (Leroy JL *et al.*, 2019). Pendidikan ibu yang rendah

berhubungan dengan pengetahuan, praktik pengasuhan anak dan pemberian asupan makan anak. Tingkat pendidikan ibu yang rendah cenderung lebih besar berisiko memiliki balita stunting (Dorsey JL *et al.*, 2018).

Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan selsel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung kroner, dan stroke (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018).

Akar dari permasalahan kejadian stunting pada balita di Indonesia salah satunya yaitu status ekonomi keluarga yang merupakan faktor tidak langsung. Kebutuhan gizi pada keluarga dengan penghasilan yang tinggi memungkinkan tercukupinya ketersediaan makanan yang beragam bagi para anggota keluarganya. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak terhadap kemampuan membeli makanan rumah tangga yang rendah (Illahi, 2017). Tingkat penghasilan keluarga akan sangat berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas maupun kuantitasnya (Mustika & Syamsul, 2018).

Salah satu faktor tidak langsung kejadian stunting pada balita yaitu pola asuh yang kurang baik seperti halnya pola asuh gizi yang diberikan. Pola asuh gizi merupakan bentuk praktik pengasuhan yang ibu terapkan kepada anak yang berkaitan dengan pola pemberian makan, penyiapan makanan, bahan makanan yang aman, serta kebiasaan makan. Pola asuh gizi yang tidak baik dapat mempengaruhi status gizi balita apabila berlangsung dalam kurun waktu lama (Bella *et al.*, 2020). Kurang baiknya pola asuh gizi pada anak disebabkan karena ibu kurang memperhatikan asupan gizi anaknya dan kurang memperhatikan makanan yang diberikan kepada anaknya. (Widyaningsih NN *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat hubungan yang

signifikan antara pola asuh gizi yang kurang baik terhadap kejadian stunting pada balita, hal itu dipengaruhi oleh peran ibu dalam memberikan kebutuhan asupan gizi balita yang tidak terpenuhi dalam kurun waktu yang lama (Colo AL. *et al.*, 2021). Dengan adanya kejadian stunting masa depan generasi penerus bangsa akan terancam, angka kejadian stunting secara nasional masih tinggi, sampai tahun 2023 ini, termasuk di Propinsi Lampung.

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada bulan November tahun 2023, terdapat 175 balita yang terkena stunting dengan jumlah sasaran 1640 balita (5,50%) dalam 15 Desa yang dinaungi oleh Puskesmas Gadingrejo pada tahun 2022. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status ekonomi keluarga dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan status ekonomi keluarga dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting di Desa Wonosari wilayah kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo, Pringsewu?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan status ekonomi keluarga dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.
- b. Untuk mengetahui status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.
- c. Untuk mengetahui pola asuh gizi dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.

- d. Untuk mengetahui hubungan status ekonomi keluarga dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan evaluasi bagi puskesmas, tenaga bidan, tenaga kesmas, dan tenaga gizi agar mengetahui tentang hubungan status ekonomi dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gadingrejo sehingga dapat melakukan deteksi dini kejadian stunting pada balita, serta dapat mengupayakan langkah-langkah pencegahan kejadian stunting tersebut.

2. Manfaat Aplikatif

a. Masyarakat Umum

Sebagai sumber informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan masyarakat khususnya yang berada di Desa Wonosari dapat mengetahui tentang hubungan status ekonomi dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting melalui deteksi dini yang dilakukan peneliti bersama dengan kader posyandu seperti pemantauan pengukuran tinggi dan berat badan, serta tumbuh kembang pada balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menjadi bahan masukan kepada institusi dalam perencanaan penelitian dan menambah literatur di perpustakaan terkait dengan hubungan status ekonomi dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting.

c. Bagi UPTD Puskesmas Gadingrejo

Memberikan gambaran mengenai hubungan status ekonomi dan pola asuh gizi dengan kejadian stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo, sehingga diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah atau pihak terkait lainnya dalam melakukan deteksi dini kejadian stunting pada balita dan upaya pencegahan kejadian stunting tersebut.

d. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dengan menambah variabel penelitian yang belum digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dalam upaya pengembangan penelitian lanjutan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel didapatkan dari data balita yang terdapat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo, kemudian melakukan pengukuran antropometri terhadap balita, menyebar kuisisioner, dan melakukan wawancara dengan responden pada saat posyandu. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Stunting dan variabel independen yang diteliti adalah Status Ekonomi Keluarga dan Pola Asuh Gizi. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuisisioner. Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama satu bulan. Lokasi penelitian di Desa Wonosari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.